

**KESIAPAN PENGEMBANGAN DESTINASI WISATA TELAGA DESA  
BATURETNO KAPANEWON BANGUNTAPAN KABUPATEN BANTUL  
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

**Renaldi Alda Batulindo<sup>1</sup>, Mohammad Kus Yunanto<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi “AAN” Yogyakarta

E-mail: [mykusyunanto@gmail.com](mailto:mykusyunanto@gmail.com)

***Abstract***

*The research conducted by the author at the Baturetno Village Lake, namely by knowing the extent to which the goals of developing and developing the Baturetno Village Lake, Banguntapan District, Bantul Regency, Yogyakarta Special Region are becoming a tourist destination. The author in this paper uses a descriptive method with a qualitative approach. Techniques in obtaining data are by observation, interviews, and documentation. The technique of taking informants is by purposive sampling. The data analysis technique is by stages: data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the research conducted by the author in the Lake Baturetno Village, Banguntapan District, Bantul Regency, DIY found that there were still problems faced. Based on the indicators and sub-indicators that have been selected and used, the author finds that the Baturetno Village Lake in outline is not yet ready to go to the stage of further development. The plans that have been made by the Baturetno Village Government in their achievements have made Baturetno Village Lake a tourist destination which is expected to have not been implemented properly so that the results can be said to be nil*

**Keywords:** *development of village lakes, tourist destinations.*

## Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan kekayaan dan keanekaragaman alam yang membentang dari Sabang hingga Merauke. Keberagaman sumber daya alam yang dimiliki tersebut dapat menjadi modal untuk pariwisata, apabila dapat dimanfaatkan dengan baik sesuai potensinya. Pariwisata dianggap sebagai suatu alternatif di dalam sektor ekonomi untuk mempercepat penanggulangan kemiskinan di Indonesia, dan diyakini tidak sekedar mampu menjadi sektor andalan dalam usaha meningkatkan devisa negara, namun juga mampu mengentaskan kemiskinan (Yoeti, 2008: 14). Perihal tersebut sejalan dengan yang tercantum pada Undang-Undang (UU) RI No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, yang menyatakan bahwa penyelenggaraan kepariwisataan ditujukan untuk meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, memperkenalkan dan mendayagunakan objek dan daya tarik wisata di Indonesia serta memupuk rasa cinta tanah air dan mempererat persahabatan antar bangsa.

Menurut Sholikhin (1999:9), pengembangan desa wisata harus memperhatikan kemampuan dan tingkat penerimaan masyarakat setempat yang akan dikembangkan menjadi desa wisata tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui karakter dan kemampuan masyarakat yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan desa wisata, menentukan jenis dan tingkat pemberdayaan masyarakat secara tepat.

Salah satu produk desa wisata adalah Telaga Desa. Menurut <http://ropiwpp.jogjaprovo.go.id/postingan/Pembangunan-Telaga-Desa-di-DIY> (diakses pada Selasa, 17 Desember 2020 pukul 20:35 WIB), telaga desa merupakan rekayasa konservasi lingkungan untuk penampungan air hujan agar tidak segera mengalir ke sungai. Telaga desa berfungsi untuk mengisi (*recharge*) air tanah sehingga mengurangi penurunan permukaan air tanah (sumur), terutama pada saat musim kemarau. Fungsi utama telaga desa hampir sama dengan embung, yaitu sebagai penampung atau tandon air. Telaga desa fungsi utamanya sebagai media untuk memanen air hujan (*rain harvesting*) dan bukan sebagai sumber air untuk irigasi teknis. Sumber air telaga desa selain dari limpahan air hujan dapat pula berasal dari mata air sekitarnya. Telaga desa dapat terbentuk secara alami ataupun buatan (rekayasa).

Perencanaan pembangunan telaga desa di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dilakukan oleh Pemerintah DIY melalui Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan (DLHK), sedangkan pemerintah desa bertugas menyediakan lahan dan sebagai pengelola bangunan telaga desa. Institusi yang berfungsi sebagai pengawas adalah pemerintah kabupaten/kota.

Aset tanah dari lokasi telaga desa sebagian besar merupakan tanah kas desa ataupun *sultan ground*. Dana pembangunan telaga dan komponen fasilitas penunjang dianggarkan melalui DLHK DIY. Inventarisasi pencatatan aset bangunan telaga desa untuk sementara tercatat sebagai aset DLHK DIY.

Salah satu telaga desa yang ada di DIY adalah Telaga Desa Baturetno, di Desa Baturetno, Kapanewon Banguntapan, Kabupaten Bantul, DIY. Menurut <https://baturetno-bantul.desa.id/first/artikel/157> (diakses pada Selasa, 17 Desember 2020 pukul 14:43 Wib), optimalisasi lahan/tanah kas desa seluas 1,9 Hektar yang kurang produktif dan kesadaran untuk berkonservasi masyarakat Desa Baturetno, mendorong Pemerintah Desa Baturetno mengajukan Pembangunan Telaga Desa Baturetno ke DLHK DIY. Proses koordinasi antara pemerintah desa dengan instansi terkait cukup panjang, yaitu sejak akhir tahun 2017. Pada akhir bulan Juli tahun 2018 pembangunan Proyek/Program Telaga Desa Baturetno tersebut dimulai, dengan estimasi waktu pelaksanaan proyek 120 Hari dan dilakukan oleh DLHK Provinsi DIY.

Pemerintah Desa Baturetno berkeinginan untuk menjadikan Telaga Desa Baturetno sebagai sebuah destinasi wisata yang dapat menarik banyak pengunjung, agar perekonomian masyarakat sekitar dapat meningkat. Hal di atas sepertinya belum dapat terwujud dengan baik, dikarenakan masih adanya permasalahan-permasalahan yang dihadapi, seperti: (1) Kurangnya Sumber Daya Manusia dalam menunjang kesiapan pengembangan Telaga Desa Baturetno, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, DIY yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Baturetno; (2) Minimnya jumlah pengunjung akibat adanya wabah Covid-19 dan kurangnya pemasaran Telaga Desa Baturetno, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, DIY yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Baturetno; (3) Terkendalanya sumber pendanaan dalam melakukan kesiapan pengembangan Telaga Desa Baturetno, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, DIY.

Atas dasar itulah peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimana kesiapan pengembangan pariwisata Telaga Desa Baturetno. Tulisan ini membahas Kesiapan Pengembangan Destinasi Wisata Telaga Desa Baturetno, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, DIY.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk dapat menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti tentang bagaimana kesiapan pengembangan Telaga Desa Baturetno. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, pendekatan kualitatif. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Winarta (2006: 155), bahwa metode deskriptif, pendekatan kualitatif adalah

“Menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa wawancara atau pengamatan mengenai permasalahan yang diteliti dan terjadi di lapangan”

Menurut Sugiyono (2016:9), metode deskriptif, pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara trigulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Teknik pengambilan informan menggunakan metode “*purposive sampling*”. Menurut Sugiyono (2018:138), “*purposive sampling*” merupakan “teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu”. Dalam penelitian ini peneliti mengambil informan yang tepat sekaligus mengetahui hal-hal tentang Telaga Desa Baturetno, dan juga memiliki data yang diperlukan dalam penelitian ini.

**Tabel 1**  
**Data Informan**

No	Kapasitas	Jumlah	Nama Informan
1.	Kepala Desa Baturetno	1	Haji Sarjaka
2.	Bagian Urusan Pembangunan	1	Sopi Aribowo, A.Md.
3.	Masyarakat Sekitar	3	Aris Munandar, Nita, Sulistyoyo
4.	Pengunjung Wisata	5	Kamino, Sigit, Nur Effendi, Sri, Nur Hayati
5.	Pemuda Pemudi Dusun Wiyoro Kidul	2	Aris Munandar, Puput pramitasari

Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, menurut Sugiyono (2010: 335), yang dimaksud dengan teknik analisis data kualitatif adalah proses

mencari data, menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Adapun Menurut Miles & Huberman (1992: 16-17) “ Analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi”.

## **Pembahasan**

Untuk dasar melakukan analisis tentang bagaimana kesiapan pengembangan pariwisata Telaga Desa Baturetno, peneliti menggunakan landasan teori sebagai berikut:

### **Pengembangan Pariwisata**

Menurut Rencana Strategis Pengembangan Destinasi dan Industri Pariwisata oleh Kementerian Pariwisata (2019:24) disebutkan bahwa tujuan pengembangan pariwisata yaitu: (1) Meningkatkan kualitas dan kuantitas destinasi pariwisata yang berdaya saing di pasar internasional; (2) Mewujudkan industri pariwisata yang mampu menggerakkan perekonomian nasional sehingga Indonesia dapat mandiri dan bangkit bersama bangsa Asia lainnya; (3) Memasarkan destinasi pariwisata Indonesia dengan menggunakan strategi pemasaran terpadu secara efektif, efisien, dan bertanggung jawab serta intensif, inovatif dan interaktif sehingga kinerja pemasaran pariwisata mencapai produktifitas maksimal; (4) Mengembangkan kelembagaan kepariwisataan dan tata kelola pariwisata yang mampu mensinergikan pembangunan destinasi pariwisata, pemasaran pariwisata, dan industri pariwisata secara profesional, efektif dan efisien, dan mencapai produktifitas maksimal.

Pengembangan pariwisata menurut Mill (2000:168), bahwa “ Pengembangan destinasi pariwisata hendaknya memperhatikan tingkatan budaya, sejarah, dan ekonomi daerah tujuan wisata”. Pengembangan merupakan suatu proses atau suatu cara menjadikan sesuatu menjadi maju, baik, sempurna dan berguna. Pengembangan suatu destinasi pariwisata diharapkan tidak hanya dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan ekonomi masyarakat, namun tetap memperhatikan karakter destinasi, budaya, dan daerah.

### **Pengembangan Pariwisata Telaga Desa**

Menurut UU Nomor 10 Tahun 2009 Pasal 6 dan 7 tentang Kepariwisata bab Pembangunan Pariwisata, disebutkan bahwa pembangunan pariwisata haruslah

memperhatikan keanekaragaman, keunikan dan kekhasan budaya dan alam serta kebutuhan manusia untuk berwisata. Pembangunan pariwisata meliputi: (1) Industri pariwisata; (2) Destinasi pariwisata; (3) Pemasaran; (4) Kelembagaan kepariwisataan

Saat melakukan pengembangan pariwisata telaga desa tentunya juga harus memperhatikan komponen-komponen pendukungnya. Cooper dkk dalam Sunaryo (2013:159) mengemukakan terdapat 4 (empat) komponen yang harus dimiliki oleh sebuah objek wisata, yaitu: (1) Atraksi (*attraction*), seperti alam yang menarik, kebudayaan daerah yang menawan dan seni pertunjukan; (2) Aksesibilitas (*accessibilities*) seperti transportasi lokal dan adanya terminal; (3) Amenitas atau fasilitas (*amenities*) seperti tersedianya akomodasi, rumah makan, dan agen perjalanan; (4) Fasilitas umum (*Ancillary services*) yaitu organisasi kepariwisataan yang dibutuhkan untuk pelayanan wisata seperti *destination marketing management organization, conventional and visitor bureau*. (5) Kelembagaan (*Institutions*) yang memiliki kewenangan, tanggung jawab dan peran dalam mendukung terlaksananya kegiatan pariwisata.

Sedangkan menurut Pitana dan Diarta (2009: 45) keberhasilan pengelolaan tempat wisata dapat dilihat dari beberapa indikator berikut: (1) Adanya daya tarik obyek wisata; (2) Aspek aksesibilitas meningkat sehingga pengunjung mudah untuk berkunjung; (3) Peningkatan infrastruktur sehingga membuat kenyamanan pengunjung yang datang; (4) Tingkat interaksi sosial masyarakat sekitar daerah wisata.

Penelitian di Telaga Desa Baturetno, menggunakan gabungan 5 (lima) indikator utama oleh Cooper dkk dalam Sunaryo (2013:159), dan indikator yang dikemukakan oleh Pitana dan Diarta (2009:45). Gabungan indikator yang penulis gunakan tersebut bertujuan untuk menganalisis hasil penelitian ini.

## **Aspek-Aspek Pendukung Pengembangan Pariwisata**

### **Aspek Fisik**

Menurut Williams & Sawyer (2003:72), pengaruh yang muncul dari adanya pariwisata terhadap aspek fisik yaitu terjadinya perubahan penggunaan lahan yang ditandai dengan berkembangnya sektor pendukung pariwisata seperti akomodasi yang terkait dengan terbukanya lapangan pekerjaan dalam industri pariwisata, serta berkembangnya atraksi wisata. Sedangkan menurut Pitana (2009) dalam Paramithasari (2010:34), pengaruh pariwisata terhadap aspek fisik dapat dilihat dari perbaikan kualitas lingkungan dengan

terpenuhinya kebutuhan sarana dan prasarana dasar wisata yang dibutuhkan dalam kegiatan pariwisata dan adanya konversi lahan pada kawasan atau daerah sekitar kawasan wisata.

Menurut Suwanto (2001:19-24), unsur pokok yang harus mendapat perhatian guna menunjang pengembangan pariwisata di daerah wisata antara lain yaitu sarana wisata dan prasarana wisata. Dapat dikatakan bahwa dalam konteks ini aspek fisik dalam perkembangan pariwisata meliputi atraksi wisata, sarana dan prasarana, maupun konservasi lahan pada area wisata.

### **Aspek Daya Tarik Pariwisata**

Gunn (1979:48) berpendapat bahwa “*attraction are the on-location places in region that not only provide the things for tourist to see and do but also offer the lure to travel*”. Atraksi adalah lokasi di wilayah yang tidak hanya menyediakan hal-hal untuk dilihat dan dilakukan oleh pengunjung tetapi juga menawarkan daya tarik untuk bepergian.

Menurut Inskeep (1991:77), daya tarik dapat dibagi menjadi 3 kategori, yaitu: (1) *Natural attraction*, berdasarkan pada bentukan lingkungan alami, diantaranya iklim, pemandangan, flora dan fauna serta keunikan alam lainnya; (2) *Cultural attraction*, berdasarkan pada aktivitas manusia, mencakup sejarah, arkeologi, religi dan kehidupan tradisional; (3) *Special types of attraction*, atraksi ini tidak berhubungan dengan kedua kategori di atas, tetapi merupakan atraksi buatan seperti *theme park, circus, shopping*.

Menurut pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam aspek daya tarik pariwisata atraksi merupakan hal utama yang mendorong pengunjung untuk berkunjung ke daerah wisata. Atraksi dalam daya tarik pariwisata memiliki beberapa kategori yaitu *natural attraction, cultural attraction, dan special types of attraction*, yang dari semua atraksi tersebut nantinya menjadikan poin tambahan dalam segi daya tarik pariwisata.

### **Aspek Aksesibilitas**

Aksesibilitas menurut Bovy dan Lawson (1998:107), “...daerah pariwisata seharusnya dapat dijangkau menggunakan transportasi umum termasuk pesepeda, pejalan kaki, dan kendaraan pribadi”. Selanjutnya Bovy dan Lawson (1998:202) menyatakan, jaringan jalan memiliki dua peran penting dalam kegiatan pariwisata, yaitu: (1) Sebagai alat akses, transport kendaraan, komunikasi antara pengunjung dengan atraksi rekreasi atau fasilitas; (2) Sebagai cara untuk melihat-lihat (*sightseeing*) dan menemukan suatu tempat yang membutuhkan perencanaan dalam penentuan pemandangan yang dapat dilihat selama perjalanan.

Infrastruktur jalan merupakan salah satu faktor terpenting dalam mendorong aksesibilitas, seperti yang dikemukakan Bovy dan Lawson (1998:203) membagi jalan untuk

kepentingan pengunjung menjadi tiga kategori, yaitu: (1) Jalan utama yang menghubungkan wilayah destinasi utama dengan jaringan jalan nasional atau jalan utama di luar kawasan; (2) Jalan Pengunjung, yaitu jalan sekunder yang biasanya beraspal (makadam) ataupun *gravel* yang menghubungkan dengan fasilitas wisata yang spesifik seperti resort, hotel yang terpisah, restoran atau atraksi rekreasi lainnya; (3) Sirkuit pengunjung, untuk kegiatan melihat-lihat dengan pemandangan yang menarik di sepanjang jalannya.

Menurut pendapat Bovy dan Lawson di atas, dapat disimpulkan bahwa aksesibilitas sebagai salah satu aspek dalam perkembangan pariwisata haruslah diutamakan. Aksesibilitas sebenarnya lebih mengarah kepada infrastruktur jalan menuju tempat pariwisata, dikarenakan dengan adanya aksesibilitas jalan yang memadai, pengunjung dapat lebih mudah mengakses daerah pariwisata yang dituju.

### **Aspek Aktivitas dan Fasilitas**

Menurut Bovy dan Lawson (1998:9), fasilitas adalah “Atraksi buatan manusia yang berbeda dari daya tarik wisata yang lebih cenderung berupa sumber daya”. Menurut Bukart dan Medlik (1974:133), “ Fasilitas bukanlah merupakan faktor utama yang dapat menstimulasi kedatangan pengunjung ke suatu destinasi wisata, tetapi ketiadaan fasilitas dapat menghalangi pengunjung dalam menikmati atraksi wisata”.

Menurut pendapat di atas, fungsi fasilitas haruslah bersifat melayani dan mempermudah kegiatan atau aktivitas pengunjung yang dilakukan dalam rangka mendapat pengalaman rekreasi. Di samping itu, fasilitas dapat pula menjadi daya tarik wisata apabila penyajiannya disertai dengan keramahtamahan yang menyenangkan pengunjung, dimana keramahtamahan dapat mengangkat pemberian jasa menjadi suatu atraksi wisata.

Berdasarkan landasan teori di atas, berikut peneliti sampaikan hasil kajian tentang bagaimana kesiapan pengembangan pariwisata Telaga Desa Baturetno:

Telaga Desa Baturetno merupakan telaga desa yang dibangun di atas tanah kas Desa Baturetno dengan luas 1,9 hektare. Pembangunan tersebut dilakukan oleh Badan Lingkungan Hidup Provinsi DIY dengan tujuan untuk konservasi lingkungan, juga untuk menampung debit air hujan, dikarenakan daerah tanah kas desa tersebut merupakan daerah rawan banjir luapan sungai akibat tingginya debit air sungai yang diakibatkan hujan deras.

Pemerintah Desa Baturetno yang diberi wewenang untuk mengelola telaga desa tersebut, untuk selanjutnya Pemerintah Desa Baturetno memanfaatkan telaga desa selain untuk konservasi juga untuk menjadi destinasi wisata baru di Desa Baturetno. Dalam pengembangan Telaga Desa Baturetno menjadi sebuah destinasi wisata yang sekarang dalam



proses pembangunan komponen wisata, maka diperlukan sebuah kesiapan agar tujuan yang telah ditetapkan dapat terimplementasi dengan baik.

Hal di atas diukur dengan indikator gabungan oleh Pitana dan Diarta (2009: 45) juga yang dikemukakan oleh Cooper dkk dalam Sunaryo (2013: 159) yaitu sebagai berikut:

#### **Indikator Obyek Daya Tarik Wisata (*Attractions*)**

Telaga Desa Baturetno mempunyai obyek daya tarik wisata berbasis alam, yaitu suasana yang sangat mendukung untuk melepas penat dari kesibukan sehari-hari, juga banyaknya tumbuhan hijau di area telaga membuat suasana menjadi lebih asri. Kapal nelayan, bangku bulat serta pelepasan ikan di telaga dengan mengizinkan pengunjung memberi makan ikan, juga merupakan keunikan buatan (*artificial*) yang terdapat di Telaga Desa Baturetno.

Kesiapan Telaga Desa Baturetno menjadi sebuah destinasi wisata berdasar hal di atas, dapat menjelaskan bahwa Telaga Desa Baturetno yang dikelola oleh Pemerintah Desa Baturetno pada indikator ini sudah memenuhi kriteria kesiapan dalam pengembangan Telaga Desa Baturetno menjadi destinasi wisata baru di Desa Baturetno.

#### **Indikator Aksesibilitas (*Accesibility*)**

Minimnya petunjuk arah menuju lokasi, juga infrastruktur jalan menuju lokasi yang masih ada beberapa lubang di jalan, hal tersebut akan berdampak pada jumlah pengunjung yang datang di Telaga Desa Baturetno. Akses menuju Telaga Desa Baturetno yang meliputi petunjuk arah menuju lokasi dan infrastruktur jalan menuju lokasi, merupakan permasalahan mendasar yang harus mendapat perhatian utama dari Pemerintah Desa Baturetno selaku pengelola Telaga Desa Baturetno, agar segera dibenahi. Berdasar hal tersebut pada indikator ini, maka kesiapan telaga desa wisata menjadi sebuah destinasi wisata baru di Desa Baturetno dapat dikatakan belum siap menjadi sebuah destinasi wisata.

#### **Indikator Tingkat Interaksi Masyarakat Sekitar**

Pemerintah Desa Baturetno selaku pengelola Telaga Desa Baturetno, selalu mendorong masyarakat sekitar Telaga Desa Baturetno untuk ikut berpartisipasi dengan adanya Telaga Desa Baturetno yang sedang diupayakan oleh Pemerintah Desa Baturetno menjadi sebuah destinasi wisata, partisipasi yang selalu digalakkan Pemerintah Desa Baturetno, berupa ikut serta menjaga keamanan dan kebersihan lokasi telaga. Pemerintah Desa Baturetno, juga mengharapkan dengan adanya telaga tersebut akan bermanfaat bagi

masyarakat sekitar, berupa: dapat menanam sayur di area telaga, membuka warung, dan adanya *joging area* dapat dimanfaatkan untuk berolah raga.

Berdasar hal di atas, dorongan Pemerintah Desa Baturetno terhadap masyarakat sekitar untuk menjaga keamanan dan kebersihan belum dapat berjalan dengan baik. Hal ini dikarenakan tidak adanya *feedback* bagi masyarakat sekitar yang berupa *financial* penunjang kegiatan ataupun konsumsi. Segi manfaat adanya telaga tersebut bagi masyarakat sekitar dalam hal ini sudah dapat dimanfaatkan dengan baik.

Permasalahan tersebut di atas, harus segera mendapat perhatian utama oleh Pemerintah Desa Baturetno untuk sesegera mungkin diselesaikan agar kolaborasi antara masyarakat sekitar dengan pemerintah desa dapat berjalan dengan baik. Berdasar hal tersebut maka kesiapan Telaga Desa Baturetno menjadi sebuah destinasi wisata masih belum siap menjadi sebuah destinasi wisata.

#### **Fasilitas Umum (*Ancillary Service*)**

Fasilitas yang ada di Telaga Desa Baturetno sebagai berikut:

**Tabel 2**  
**Fasilitas Telaga Desa Baturetno**

<b>No</b>	<b>Fasilitas yang Disediakan</b>	<b>Jumlah</b>
1.	Gazebo	6
2.	Tempat Parkir	1
3.	Area <i>Joging</i>	1
4.	Gedung serbaguna	1
5.	Panggung	1
6.	Taman	1
7.	Kolam pemancingan umum	1
8.	Warung	20
9.	Toilet	3
10.	Bangku Bulat	15
11.	Bangku Panjang	8
12.	Bangku dan Meja Santai	3

Sumber: diolah peneliti dari observasi pada Agustus 2021.

Berdasarkan tabel 2 di atas, dapat dideskripsikan bahwa fasilitas gazebo yang ada di lokasi Telaga Desa Baturetno berjumlah 6 unit dengan 2 gazebo yang telah selesai pembangunannya, dan 4 gazebo baru yang masih dalam tahap penyelesaian. Ada satu fasilitas

tempat parkir yang disediakan oleh pengelola, terletak di bagian utara destinasi wisata yang juga belum lama terselesaikan pembangunannya.

Fasilitas area *joging* yang disediakan oleh pengelola Telaga Desa Baturetno berjumlah 1 unit, dengan jalur mengitari atraksi utamanya yaitu telaga yang berada di tengah-tengah area. Fasilitas gedung serbaguna yang berada di Telaga Desa Baturetno berjumlah 1 buah dan digunakan untuk senam setiap 2 minggu sekali, juga sebagian sisinya digunakan sebagai mushola.

Fasilitas panggung yang disediakan pengelola Telaga Desa Baturetno berjumlah 1 unit, dan disewakan bagi masyarakat umum yang akan mengadakan acara seperti misalnya resepsi pernikahan. Saat melakukan penelitian, panggung tersebut sedang dilakukan renovasi lebih lanjut.

Fasilitas taman yang berada di lokasi destinasi wisata Telaga Desa Baturetno berjumlah 1 unit, dengan kondisi yang kurang terawat. Demikian juga fasilitas kolam pemancingan umum yang disediakan berjumlah 1 unit dan berada di bagian selatan area telaga desa. Kolam pemancingan tersebut hanya beroperasi setiap malam minggu dan juga saat *even-even* tertentu.

Fasilitas warung yang berada di Telaga Desa Baturetno berjumlah sebagai berikut: (1) Warung permanen ada 2 unit; (2) Warung saat *sunday morning*, ada 10 unit (kondisional); (3) Warung saat wisata kuliner, ada 8 unit (kondisional). Fasilitas toilet merupakan fasilitas yang pokok di sebuah destinasi wisata. Telaga Desa Baturetno menyediakan 3 unit toilet yang terletak di belakang gedung serba guna.

Fasilitas bangku bulat, yang disediakan oleh Telaga Desa Baturetno berjumlah 15 unit yang terletak di bagian timur telaga. Sedangkan fasilitas bangku panjang berjumlah 8 unit, yang terletak mengitari telaga. Sementara itu fasilitas bangku dan meja tempat bersantai, berjumlah 3 pasang yang terletak di timur kolam pembesaran bibit ikan. Fasilitas ini digunakan sebagai tempat menikmati makanan saat diadakan *Sunday morning* atau wisata kuliner.

Permasalahan-permasalahan berhubungan dengan fasilitas-fasilitas yang disediakan di Telaga Desa Baturetno meliputi: kurangnya perawatan pada taman, dan cat terkelupas pada beberapa bagian pagar pembatas telaga, juga pada beberapa bagian bangku yang disediakan. Rencana pembuatan fasilitas lain yang dicanangkan pengelola Telaga Desa Baturetno seperti fasilitas kolam renang, juga belum dapat terealisasi dengan baik, akibat terkendala dalam hal dana. Adanya permasalahan-permasalahan tersebut harusnya dapat segera dibenahi oleh

Pemerintah Desa Baturetno selaku pengelola Telaga Desa Baturetno. Dengan kondisi demikian, maka dapat dikatakan bahwa Telaga Desa Baturetno belum cukup siap untuk menjadi destinasi wisata.

### **Kelembagaan (*Institutions*)**

Partisipasi pemerintah Desa Baturetno selaku pengelola Telaga Desa Baturetno, masih kurang maksimal. Minimnya pengunjung yang datang di Telaga Desa Baturetno diakibatkan oleh kurangnya upaya pemasaran yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Baturetno. Pada masa pandemi Covid-19, kegiatan kepariwisataan mempunyai permasalahan yang cukup rumit. Di satu sisi pemerintah desa didorong oleh masyarakat untuk mengencangkan pemasaran, tetapi di sisi lain pemerintah desa juga didorong oleh pemerintah pusat untuk tidak menyebabkan kerumunan akibat masih adanya wabah Covid-19 yang melanda. Kurangnya kolaborasi antara pemerintah Desa Baturetno dengan organisasi karang taruna, juga merupakan salah satu permasalahan yang ada.

Berdasar kondisi tersebut di atas, pemerintah Desa Baturetno harus dapat segera memutuskan untuk mengambil tindakan selanjutnya, agar permasalahan tersebut dapat segera terselesaikan. Berdasar deskripsi di atas, maka pengembangan Telaga Desa Baturetno masih belum siap menjadi sebuah destinasi wisata.

### **Kesimpulan**

Hasil dari penelitian yang dilakukan di Telaga Desa Baturetno, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, DIY, peneliti menemukan bahwa masih terdapat permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan destinasi Telaga Desa Baturetno. Berdasar indikator dan sub indikator yang telah dipilih dan digunakan oleh peneliti untuk penganalisis pengembangan Telaga Desa Baturetno, yaitu menggunakan 5 (lima) indikator gabungan yang dikemukakan oleh Cooper dkk dalam Sunaryo (2013:159) dan indikator yang dikemukakan oleh Pitana dan Diarta (2009:45), menemukan bahwa Telaga Desa Baturetno secara garis besar belum siap untuk menuju tahap pengembangan lebih lanjut.

Perencanaan-perencanaan yang telah disusun oleh Pemerintah Desa Baturetno dalam upaya pencapaian tujuannya, yaitu menjadikan Telaga Desa Baturetno sebagai sebuah destinasi wisata, belum terealisasi dengan baik, sehingga hasilnya dapat dikatakan nihil. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi haruslah menjadi perhatian utama yang wajib

dituntaskan, agar Telaga Desa Baturetno menjadi sebuah destinasi wisata bukan menjadi angan-angan semata.

## **Saran**

Saran yang diberikan oleh peneliti berdasarkan hasil penelitian ini, mengarah kepada 2 (dua) pihak, yaitu pihak Pemerintah Desa Baturetno dan pihak masyarakat maupun organisasi sekitar Telaga Desa Baturetno. Saran yang diberikan diharapkan dapat untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi saat penelitian dilakukan.

Saran bagi Pemerintah Desa Baturetno selaku pengelola Telaga Desa Baturetno, adalah sebagai berikut: (1) Perlunya sesegera mungkin diberikan penunjuk arah menuju lokasi telaga desa, karena penunjuk arah merupakan salah satu faktor penting bagi pengunjung sebagai pendukung kemudahan akses bagi pengunjung ketika menuju obyek wisata; (2) Perlunya melakukan sosialisasi mendalam kepada elemen masyarakat maupun organisasi sekitar tentang pentingnya partisipasi semua pihak dalam bentuk menjaga kebersihan, keamanan dan lain-lain agar manfaat dari adanya telaga desa tersebut dapat dirasakan oleh semua pihak secara maksimal. Pada masa pandemi Covid-19 yang sedang terjadi, maka sosialisasi dapat dilakukan secara daring agar protokol kesehatan tetap dapat dijalankan; (3) Perlunya sesegera mungkin dilakukan renovasi pada fasilitas-fasilitas yang ada di Telaga Desa Baturetno seperti renovasi perawatan taman dan pengecatan ulang/*repainting* pada beberapa fasilitas yang disuguhkan dalam bentuk memperindah fasilitas, karena jika tidak dilakukan renovasi dapat menyebabkan aspek kenyamanan dalam berwisata kurang maksimal; (4) Perlunya menambah SDM pengelola, dikarenakan SDM pengelola merupakan aspek penting dalam terwujudnya kesempurnaan kepariwisataan.

Saran bagi masyarakat sekitar Telaga Desa Baturetno, perlu ditingkatkan kembali partisipasinya dalam menjaga kebersihan dan keamanan lokasi destinasi wisata yang berada di dusunnya. Hal ini dikarenakan manfaat adanya destinasi wisata telaga desa tersebut, nantinya akan kembali lagi kepada masyarakat sekitar. Partisipasi yang harus dilakukan meliputi ikut dalam menjaga kebersihan, keamanan, dan dalam pengelolaan fasilitas-fasilitas lainnya.

## **Daftar Pustaka**

Baud-Bovy, & Lawson. 1998. *Tourism And Recreation Handbook Of Planning And Design*. London: Architectural Pres.

- Burkart & Medlik. 1974. *Tourism Pas, Present, And Future*, Edisi ke-2. London: Heinemann.
- Gunn, Clare A. 1979. *Tourism Planning*. New York: Crane Russak & Company, Inc.
- Inskeep, Edward. 1991. *Tourism Planning And Sustainable Development Approach*. New York: Van Nostrand Reinblod.
- Milles & Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Paramitasari, Dian Isna. 2010. "Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Masyarakat Lokal". *Tugas Akhir Tidak Dipublikasikan*. Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Jurusan Arsitektur. Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Pitana, I Gde & Surya Diarta, I Ketut. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Sholikhin, Muhammad. 1999. *Pengembangan Desa Wisata*. Jakarta: DEPPARSENIBUD.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sunaryo, Bambang. 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata: "Konsep dan Aplikasinya Di Indonesia"*. Yogyakarta: Gava Media.
- Suwantoro. Gamal. 2001. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Williams & Sawyer. 2003. *Using Information Technology: "A Practical Introduction To Computers And Communications"*. London: Careereducation.
- Winartha, I Made. 2006. *Metodelogi Penelitian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta :Andi.
- Yoeti, Oka A. 2008. *Ekonomi Pariwisata*. Jakarta: Kompas.
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan.
- <https://Baturetno-Bantul.Desu.Id/First/Artikel/157> (diakses pada Selasa, 17 Desember 2020 pukul 14:43 Wib)
- <http://Ropiwpp.Jogjaprov.Go.Id/Postingan/Pembangunan-Telaga-Desa-Di-DIY> (diakses pada Selasa, 17 Desember 2020 pukul 20:35 WIB)